



Konsep Laba Dalam Perspektif Akuntansi Syariah : Antara Etika Dan Nilai Keadilan

The Concept Of Profit In The Perspective Of Islamic Accounting: Between Ethics And The Value Of Justice

Miftahul Janna¹, Ryzki Mulya Adilkah², Masyhuri³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: MiftahulMiftahul375@gmail.com¹, reskimulyaadilkah@gmail.com², masyhuri.akuntansi@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 29-06-2025

Revised : 01-07-2025

Accepted : 03-07-2025

Published : 05-07-2025

Abstract

This article discusses the concept of profit in the perspective of Islamic accounting that does not only focus on the financial aspect alone, but also considers the ethical dimension and the value of justice according to Islamic principles. In the context of conventional accounting, profit tends to be measured quantitatively without considering social and moral implications. In contrast, Islamic accounting emphasizes the importance of honesty, transparency, and social responsibility in financial reporting. This article also reviews how Islamic values, such as justice ('adl), amanah, and the prohibition of usury, influence the understanding and measurement of profit. The purpose of writing this article is to review the concept of profit in the Islamic accounting framework and to show how the integration of Islamic ethical principles and accounting can create a fairer, more transparent, and more responsible financial reporting system. With a qualitative-descriptive approach, this article is expected to contribute to the development of a more holistic and welfare-oriented accounting paradigm.

Keywords : *Islamic accounting, profit, Islamic ethics, justice*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep laba dalam perspektif akuntansi syariah yang tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika dan nilai keadilan sesuai prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks akuntansi konvensional, laba cenderung diukur secara kuantitatif tanpa mempertimbangkan implikasi sosial dan moral. Sebaliknya, akuntansi syariah menekankan pentingnya kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam pelaporan keuangan. Artikel ini juga mengulas bagaimana nilai-nilai Islam, seperti keadilan ('adl), amanah, dan larangan riba, mempengaruhi pemahaman dan pengukuran laba. Tujuan penulisan dari artikel ini adalah untuk mengkaji kembali konsep laba dalam kerangka akuntansi syariah serta menunjukkan bagaimana integrasi antara prinsip etika Islam dan akuntansi dapat menciptakan sistem pelaporan keuangan yang lebih adil, transparan, dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan paradigma akuntansi yang lebih holistik dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci : Akuntansi syariah, laba, etika Islam, keadilan, pelaporan keuangan.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang pesat, konsep laba menjadi salah satu fokus utama dalam penilaian kinerja suatu perusahaan. Laba sering dianggap sebagai indikator utama keberhasilan suatu entitas bisnis, dan sering kali dijadikan patokan untuk pengambilan



keputusan. Namun, dalam konteks akuntansi syariah, pemahaman tentang laba tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai etika dan prinsip keadilan yang mendasari setiap transaksi.

Akuntansi syariah, yang berlandaskan pada ajaran Islam, menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam pengelolaan keuangan. Dalam perspektif ini, laba tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir yang harus dicapai, tetapi juga sebagai produk dari proses yang harus memenuhi kaidah-kaidah syariah. Oleh karena itu, setiap usaha untuk memperoleh laba harus dilakukan dengan cara yang etis dan adil, tanpa merugikan pihak lain.

Dalam konteks bisnis modern, laba sering kali menjadi tolok ukur utama keberhasilan suatu perusahaan. Namun, dalam akuntansi syariah, konsep laba tidak hanya dilihat dari sudut pandang finansial, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai etika dan keadilan. Artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana konsep laba dibentuk dalam kerangka akuntansi syariah, serta peran etika dan keadilan dalam menentukan laba yang sah dan berkelanjutan.

Konsep laba dalam perspektif akuntansi syariah menekankan pentingnya etika dan nilai keadilan. Laba tidak hanya dilihat dari sisi finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam menjalankan bisnis, perusahaan diharapkan dapat memperoleh laba yang berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi syariah, diharapkan dunia bisnis dapat berjalan lebih adil dan beretika, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama dari kajian ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep laba dalam perspektif akuntansi syariah, khususnya dalam kaitannya dengan etika Islam dan nilai keadilan. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis bagaimana konsep laba ditafsirkan dan diterapkan dalam konteks akuntansi syariah berdasarkan prinsip-prinsip normatif Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan para pakar di bidang akuntansi syariah, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi keuangan syariah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka terhadap berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, standar akuntansi syariah, serta sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an dan Hadis.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan kajian literatur normatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema-tema utama (seperti definisi laba dalam Islam, prinsip etika, dan nilai keadilan), serta interpretasi yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dan maqashid syariah. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan literatur, melakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada narasumber, serta menyusun audit trail sebagai dokumentasi sistematis dari seluruh proses penelitian. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai konsep laba dalam akuntansi syariah yang tidak hanya berorientasi pada



keuntungan finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek etika dan keadilan sebagai nilai dasar dalam sistem ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sistem ekonomi modern, laba sering dijadikan tolak ukur utama kesuksesan suatu entitas bisnis. Laba secara umum dipahami sebagai selisih positif antara pendapatan dan biaya dalam suatu periode tertentu. Namun, dalam konteks ekonomi Islam, konsep laba tidak hanya dipahami dalam kerangka finansial semata, tetapi juga harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip tersebut mencakup keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Dengan demikian, akuntansi syariah mengharuskan bahwa laba yang dihasilkan bukan hanya halal dari sisi substansi, tetapi juga *thayyib* (baik) dari sisi etika dan proses.

Dalam akuntansi konvensional, laba diukur dengan pendekatan berbasis akrual (*accrual basis*) yang menekankan pada pendapatan dan beban dalam suatu periode tertentu. Laba dianggap sebagai hasil akhir yang mencerminkan efisiensi, efektivitas, dan keberhasilan manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha. Tujuan utama adalah memberikan informasi keuangan yang relevan bagi pengambil keputusan, terutama investor dan kreditor.

Namun, pendekatan ini cenderung bersifat materialistik dan individualistik karena hanya mempertimbangkan kepentingan pemilik modal tanpa memedulikan implikasi sosial dari kegiatan usaha. Aspek etika sering kali terpinggirkan, dan kecurangan akuntansi (*fraud*), manipulasi laporan keuangan, serta eksploitasi sumber daya kerap terjadi demi mengejar angka laba semata.

Dalam Islam, laba (*profit*) tidak semata-mata dipandang sebagai selisih matematis antara pendapatan dan biaya, tetapi juga harus dilihat sebagai hasil dari usaha yang halal, adil, dan bertanggung jawab. Islam tidak menolak laba, namun Islam mengaturnya agar tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan kebermanfaatan sosial.

Dalam perspektif syariah, laba tidak hanya merupakan hasil akhir dari transaksi ekonomi, tetapi juga merupakan amanah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan masyarakat. Oleh karena itu, perolehan laba harus memenuhi dua aspek utama: kehalalan (*lawfulness*) dan keadilan (*fairness*).

a. Kehalalan

Semua bentuk pendapatan harus diperoleh melalui cara-cara yang halal, sesuai dengan ketentuan syariah. Ini berarti menghindari praktik *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), *maysir* (perjudian), penipuan, dan transaksi yang merugikan pihak lain. Laba yang diperoleh dari sumber yang haram tidak dapat diakui sebagai keuntungan dalam pandangan Islam, bahkan harus dikeluarkan sebagai bentuk pensucian harta.

b. Keadilan:

Islam sangat menekankan prinsip keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam transaksi ekonomi. Oleh karena itu, laba harus diperoleh dengan cara yang adil terhadap semua pihak yang terlibat, seperti konsumen, pekerja, mitra usaha, dan masyarakat luas. Keadilan juga mencakup distribusi laba yang tidak timpang, misalnya dengan pembayaran zakat, infak, dan sedekah yang tepat.



Adapun diluar daripada keadilan dan kehalalan ialah etika jadi dalam suatu konsep dan pelaporan membutuhkan yang namanya etika dan pengakuan. Etika Islam menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan akuntansi syariah. Prinsip seperti kejujuran (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*) menjadi karakter yang harus melekat pada seorang akuntan muslim. Etika dalam pelaporan laba menurut Islam adalah suatu hal yang paling mendasar ialah suatu kejujuran dan keadilan. Adapun hal tersebut di dasari oleh beberapa point penting dalam pengakuan dan pelaporan

- a. Kejujuran (*shiddiq*): Menyajikan informasi keuangan secara jujur tanpa manipulasi.
- b. Amanah: Memegang tanggung jawab profesi dengan integritas tinggi.
- c. Transparansi (*tabligh*): Memberikan informasi yang lengkap dan dapat dipercaya.
- d. Keadilan (*‘adl*): Tidak merugikan pihak manapun melalui laporan yang menyesatkan.

Dalam ekonomi Islam, orientasi laba tidak semata-mata bersifat individual atau korporat, tetapi juga mengarah pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, laba harus menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan sosial seperti pengentasan kemiskinan, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi yang inklusif.

Laba yang diperoleh secara adil dan digunakan untuk kepentingan sosial mencerminkan esensi dari *maqashid al-syariah* (tujuan utama syariah), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, laba dalam sistem ekonomi Islam bukan hanya angka finansial, melainkan memiliki dimensi spiritual dan sosial yang mendalam.

Islam juga mewajibkan pembersihan laba melalui zakat dan menganjurkan infak dan sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa laba bukan untuk akumulasi kekayaan pribadi semata, melainkan untuk keseimbangan sosial dan pengentasan kemiskinan.

Adapun Implementasi konsep laba syariah di dunia nyata masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti:

- a. Kurangnya pemahaman manajerial dan profesional akuntansi tentang prinsip-prinsip syariah.
- b. Ketidadaan standar akuntansi syariah yang seragam secara global.
- c. Dominasi sistem ekonomi konvensional yang lebih mementingkan efisiensi dan profitabilitas.

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan, pelatihan, dan regulasi yang lebih kuat untuk membangun ekosistem akuntansi syariah yang mampu menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan nilai-nilai etika Islam.

Salah satu pendekatan penting dalam memahami laba dari perspektif Islam adalah dengan menghubungkannya pada *maqashid al-syariah*—tujuan-tujuan utama syariah yang mencakup perlindungan terhadap agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*‘aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Dalam kerangka ini, laba bukan semata-mata untuk memperkaya individu atau entitas, tetapi digunakan sebagai alat untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai tersebut.

Sebagai contoh: Laba digunakan untuk membayar zakat, yang akan membantu keberlangsungan sosial dan ekonomi masyarakat miskin.



Dengan demikian, laba dalam Islam tidak berdiri sendiri sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana dalam mencapai kehidupan yang seimbang dan berkeadilan sesuai prinsip maqashid al-syariah.

Salah satu tantangan dalam akuntansi syariah adalah bagaimana mengembangkan metode pengukuran laba yang tidak hanya mengandalkan pendekatan kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan aspek kualitatif dan kepatuhan syariah.

Beberapa pendekatan alternatif yang mulai dikembangkan antara lain:

- a. Value Added Statement (VAS): Mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan, dan bagaimana nilai tersebut didistribusikan kepada pemangku kepentingan.
- b. Islamic Performance Measurement (IPM): Menggabungkan indikator keuangan dan non-keuangan, termasuk indikator kepatuhan terhadap prinsip syariah dan kontribusi sosial.
- c. Zakat-Based Net Income: Menghitung laba bersih yang menjadi dasar kewajiban zakat, dengan memperhitungkan aset-aset yang wajib dizakati dan pengeluaran yang tidak diperkenankan menurut syariah.

Organisasi seperti AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions) telah mengembangkan standar pelaporan keuangan syariah yang mengatur bagaimana entitas harus melaporkan laba dan kegiatan keuangannya agar sesuai dengan syariah

Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa akuntansi syariah tidak hanya berfokus pada pelaporan, tetapi juga berupaya mengarahkan perilaku manajerial agar sejalan dengan tujuan-tujuan syariah.

Lembaga keuangan syariah (LKS), seperti bank syariah dan koperasi syariah, merupakan contoh nyata penerapan konsep laba syariah. Dalam LKS, sistem bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) menggantikan sistem bunga (riba). Imbal hasil tidak ditentukan secara pasti di awal, tetapi berdasarkan kinerja nyata dari usaha yang dibiayai.

Dalam konteks ini:

- a. Laba dibagikan secara adil sesuai kesepakatan awal dan kontribusi masing-masing pihak.
- b. Transparansi laporan keuangan menjadi syarat mutlak, karena nasabah harus mengetahui bagaimana dan dari mana laba diperoleh.
- c. Lembaga keuangan wajib memiliki dewan pengawas syariah (DPS) yang memastikan semua aktivitas usaha dan perolehan laba berjalan sesuai prinsip syariah.

Praktik seperti ini memperlihatkan bahwa laba dalam sistem syariah tidak berdiri sendiri dari nilai etika dan keadilan, melainkan melekat erat dan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Perkembangan ekonomi Islam global menuntut adanya pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip akuntansi syariah, termasuk dalam hal konsep laba. Kurangnya literasi menjadi salah satu penghambat implementasi nilai-nilai keadilan dan etika dalam sistem pelaporan keuangan.



Beberapa langkah penting yang perlu diambil antara lain:

- a. Pendidikan akuntansi syariah di berbagai jenjang pendidikan tinggi.
- b. Pelatihan profesional bagi akuntan publik dan auditor dalam memahami standar pelaporan syariah.
- c. Penyusunan regulasi dan standar nasional/internasional, seperti dukungan terhadap AAOIFI dan IFSB.
- d. Peningkatan kesadaran pelaku usaha bahwa laba syariah tidak sekadar target finansial, tetapi juga bagian dari tanggung jawab spiritual.

KESIMPULAN

Konsep laba dalam perspektif akuntansi syariah tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi mencakup nilai-nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Laba harus diperoleh melalui cara yang halal dan adil, serta dilaporkan dengan penuh kejujuran, transparansi, dan amanah. Dalam kerangka maqashid al-syariah, laba diposisikan sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan umat, bukan tujuan akhir yang bersifat individualistik.

Berbeda dengan pendekatan akuntansi konvensional yang lebih menekankan pada aspek kuantitatif dan kepentingan pemilik modal, akuntansi syariah memadukan pengukuran laba dengan prinsip moral dan kepatuhan terhadap hukum syariah. Oleh karena itu, akuntansi syariah menuntut metode pelaporan yang tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan spiritual dari proses perolehan laba tersebut.

Implementasi konsep laba syariah memang masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari rendahnya pemahaman hingga belum seragamnya standar pelaporan. Namun, melalui penguatan pendidikan, regulasi, serta penggunaan alat ukur alternatif seperti *Value Added Statement*, *Islamic Performance Measurement*, dan *Zakat-Based Net Income*, diharapkan paradigma akuntansi syariah dapat berkembang menjadi sistem pelaporan yang lebih holistik, berkeadilan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. *Accounting, Auditing and Governance Standards for Islamic Financial Institutions*. Bahrain: AAOIFI, 2017.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 76.
- Ascarya. *Akuntansi dan Audit Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia, 2007.
- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 221.